

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dengan tujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. (Pristiwanti, 2022). Bentuk pendidikan mencakup dalam hal pendidikan keagamaan. Pendidikan disetiap daerah ada perbedaan jenis pendidikan jika dikelompokkan secara garis besar yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. (Saputro , 2018).

Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa dan mahasiswa agar setiap dalam berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi etika dan moral yang berfungsi membina siswa dan mahasiswa menjadi warga Negara yang baik (Savi'i, 2018). Sedangkan, Pendidikan keagamaan program pendidikan yang berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya,yang dapat diselenggarakan pada jalur formal,nonformal dan informal. Menurut Kementerian Agama mencatat hingga saat ini jumlah pesantren di seluruh Indonesia sudah mencapai sekitar 36.600. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yaitu pesantren (Fathurrahman, 2013).

Berdasarkan ditinjau dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 bahwa ada 198 Pondok Pesantren di Bekasi dan kabupaten Bekasi serta santri di daerah Bekasi sebanyak 17.557. Pondok pesantren merupakan sekolah yang memiliki sistem Pendidikan di Indonesia yang telah diatur dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 2003 (Menurut Kementrian Agama). Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan pemerintah dan sekelompok masyarakat (Pritaningrum, 2013).

Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang sedikit berbeda dengan sekolah umum lainnya. Ciri khas yang terlihat dalam pondok pesantren jam waktunya 24 jam siswa dalam pengawasan oleh para pengajar (Setiani dkk., 2021). Sekolah yang menerapkan sistem asrama mewajibkan siswanya mengikuti aktivitas sekolah pada umumnya dari pagi hingga siang lalu dilanjutkan dengan kegiatan penanaman nilai-nilai khusus pada sore hingga malam (Fathonah., dkk 2017). Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang dikenal yaitu pondok pesantren X yang peneliti jadikan untuk bahan penelitian.

Santri merupakan murid yang mengikuti pelajaran di pesantren (Gufron, 2019). Setiap santri pasti merasakan harapan yang dituntut oleh sekolah mereka. Aktifitas di pondok pesantren sangatlah padat jika santri tidak bisa mengatur waktu dengan baik akan berdampak stres pada kehidupan santri itu sendiri. Banyaknya aturan serta padatnya jadwal kegiatan yang terus dilakukan dengan pengawasan terkadang membuat siswa merasa penat tinggal di asrama, karena pada usia remaja biasanya anak lebih suka berada pada kehidupan yang bebas untuk menggali bakat serta minatnya.

Dengan beragamnya karakter yang dimiliki masing-masing individu sesekali akan menimbulkan beberapa masalah pada siswa, baik masalah fisik maupun psikologis. Masalah psikologis yang dapat terjadi salah satunya adalah stres (Munawaroh, 2018). Maka dari itu, santri mengalami stres dikarenakan santri menuntut ilmu selama 16 jam dipesantren dengan sistem pengajaran di pesantren tidak hanya ilmu pendidikan, namun ditambah ilmu keagamaan. Intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas sekolah yang lebih banyak, tuntutan orang tua dengan nilai yang bagus, serta keharusan menjadi pusat keunggulan di sekolahnya telah menimbulkan stres santri harus bisa mengatur waktu dalam menjalani kegiatan sekolah dan kegiatan di pondok asrama.

Di dukung dengan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menerangkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional kecemasan pada usia 15 – 19 tahun 9,8% (27 juta orang) dari jumlah penduduk Indonesia, dindikasikan dengan gejala stres, depresi dan kecemasan mencapai 6,1% (16 juta orang) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2018).

Menurut (dalam Sarafino & Smith, 2014) mendefinisikan stres sebagai kondisi saat individu merasa tidak mampu menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungan mereka, sehingga individu merasa tegang dan tidak nyaman tetapi stres dalam belajar itu hal wajar, namun jika terlalu berlebihan dan berkepanjangan dapat mengurangi kinerja akademis dan memicu perilaku maladaptive serta merusak kualitas hidup.

Kondisi stres ini mendorong terjadinya perubahan perilaku pada pelajar seperti penurunan minat dan efektifitas, penurunan energi, cenderung mengekspresikan pandangan sinis pada orang lain, perasaan marah, kecewa, frustrasi, bingung, putus asa serta melemahkan tanggung jawab (Atziza, 2015). Stres yang sering dialami oleh siswa adalah stres akademik (Taufik dkk., 2013). Apabila stres yang dialami individu sudah tinggi dan terjadi terus menerus akan mempengaruhi kesehatan (Simanjuntak dkk., 2021).

Contoh kasus yang dimuat oleh TribunNews kepala Kanit Reskrim Bogor Barat Inspektur Polisi Satu Imam Bachtiar menyatakan siswa yang berinisial FAR seorang pelajar 16 tahun meninggal dunia setelah bunuh diri dengan cara gantung diri diduga karena stres karena tugas sekolah lokasi di Perumahan Raya Kelurahan Curug, Kabupaten Bogor Barat (Hidayat, 2023). Kasus yang kedua dimuat oleh Liputan6.com Kapolsek Regol Kopol Aulia menyatakan pelajar SMA 17 tahun yang bunuh diri dengan cara melompat dari gedung lantai 12 di Pusat Pembelian Kota Bandung karena stres dalam tugas sekolah (Simbolon, 2021). Dari kasus ini stres yang dialami oleh pelajar ialah stres dalam belajar yang membuat siswa tersebut merasa terancam adanya kekhawatiran akan tugas sekolah. Salah satu kategori stres yang dirasakan individu sebagai pelajar ialah stres akademik.

Pada tanggal 3 April 2023 peneliti melakukan survei kepada 15 orang santri di pondok pesantren X menggunakan *Google form*. Berdasarkan survei tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari 3 gejala yang direspon oleh 15 santri Pondok Pesantren X. Pada respon awal sebanyak 78,6% atau 8 santr responden yang mengalami stres di dalam belajar, sebanyak 86,7% atau 10 santri responden pada gejala mental santri menjawab merasa cemas dan khawatir dalam proses pembelajaran

di pesantren. Pada gejala respon fisik sebanyak 71,4% atau 8 santri responden yang menjawab sering pusing/sakit kepala selama mengikuti proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Pada gejala respon perilaku, sebanyak 80% atau 9 santri responden yang merespon merasa gugup seperti deg-degan saat presentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa hasil survey menunjukkan kelas yang memiliki stres akademik yaitu kelas X dan XI.

Tambahan penelitian melakukan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka sesuai dengan pedoman wawancara (Sugiyono, 2017) dalam hasil tersebut diperoleh peneliti menduga bahwa santri mengalami stres dalam belajar di lingkungan pesantren dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan di pesantren karena menuntut ilmu selama 16 jam di pesantren yang tidak hanya mengemban ilmu pendidikan, namun di dalam keagamaan. Intensitas belajar yang tinggi yang mengakibatkan kelelahan pada santri karena waktu istirahat mereka kurang dari 7 jam, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas sekolah yang lebih banyak, tuntutan orang tua dengan nilai yang bagus, serta keharusan menjadi pusat keunggulan di sekolahnya telah menimbulkan stres serta santri harus pintar dalam manajemen waktu dalam menjalani kegiatan sekolah dan kegiatan di pondok pesantren X.

Akibat banyaknya aktivitas santri di lingkungan pesantren santri mengalami hambatan dalam menghafal Alquran, kitab dan hadist yang sudah ditentukan oleh pengajar dengan rentang waktu satu minggu, santri sulit mengatur waktu yang kurang di dalam pembelajaran pesantren dan santri menjadi takut karena tuntutan para pengajar karena hukuman masih terus berlaku kalau santri tersebut tidak dapat menghafal atau tidak menunaikan ibadah sholat berjamaah serta santri menjadi takut jika ekspektasi orang tua tidak terpenuhi.

Dari dampak tersebut santri akan dikhawatirkan stres dalam belajar, berdampak pada hasil atau prestasi belajar, kecenderungan dalam bersosialisasi menjadi kurang, kecenderungan ingin menyendiri, dan munculnya perasaan malas. Hal ini lah yang berdampak pada kondisi belajar dan prestasi santri dengan indikator tersebut peneliti menduga bahwa terdapat indikasi stress akademik pada santri di pondok pesantren X.

Menurut Alvin (2007) mendefinisikan stress akademik sebagai stress yang terjadi karena adanya tekanan. Stress akademik yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasakan banyaknya tuntutan dan tekanan, kekhawatiran atas tugas dan ujian, dan ketidakmampuan dalam mengaturnya (Munir dkk., 2015). Menurut Wilks (2008) menjelaskan bahwa stress akademik adalah suatu perpaduan dari beberapa tuntutan akademik yang melebihi kekuatan atau ketersediaan sumber daya seseorang untuk melewatinya. Stress Akademik yang dialami siswa berdampak pada hasil atau prestasi belajar mereka (Budiyati dkk., 2020). Stress akademik merupakan sumber stress yang terjadi pada setting sekolah (Dalam Suparyanto & Rosad, 2020).

Menurut Rahmawati dkk., (2016) Stress akademik disebabkan *Academic Stressor*. *Academic Stressor* yaitu stress yang bermula dari proses pembelajaran seperti: tekanan naik kelas, lamanya proses belajar, mencontek, tugas, rendahnya prestasi yang diperoleh serta kecemasan dalam manajemen waktu. Selama menempuh jenjang pendidikan tentunya siswa akan menghadapi *academic stressor* tersebut. Stress akademik yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik lebih banyak disebabkan oleh tuntutan lingkungan, tugas, ujian, teman sebaya, hubungan guru dan murid, regulasi sekolah dan manajemen waktu (Rahayu & Djabbar, 2019).

Respons yang muncul karena terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Beberapa siswa juga mengalami stres sebelum menghadapi ujian karena merasa kurang persiapan belajar yang akhirnya tidak dapat melakukan dengan baik saat menjawab soal ujian karena terlalu cemas. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor yang memengaruhi tingkat stres akademik santri. Menurut Alvin (2007) mengungkapkan bahwa faktor kepribadian adalah variabel yang penting bagi individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Stres dapat berdampak buruk bagi individu yang mengalaminya.

Menurut Ivancevich, J.dkk., (2013) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang dapat mengurangi stres yang dialami yaitu *hardiness* (kepribadian tangguh). *Hardiness* adalah suatu ciri kepribadian yang dimiliki individu yang dapat membantu dalam merespon stres. Menurut Kobasa dkk., (1983) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian seseorang yang menyebabkan seseorang menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menyikapi stres di kehidupannya serta dapat mengurangi resiko-resiko negatif yang menyebabkannya. *Hardiness* merupakan ketahanan dalam psikologis yang dapat membantu individu dalam mengelola stres yang dialami (Santrock, 2002) mengungkapkan *hardiness* adalah suatu tipe kepribadian yang menggambarkan adanya komitmen, pengendalian, dan pendapat bahwa masalah merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi, bukan suatu ancaman yang harus dihindari.

*Hardiness* dinilai sebagai kepribadian yang dapat membuat individu mampu mengelola stres maupun tekanan dengan cara yang lebih efektif dengan tindakan positif dan aktivitas yang menyenangkan. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan memiliki komitmen bahwa semua kegiatan yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Disaat situasi menjadi sulit, individu akan berupaya

menjadikan situasi tersebut sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk dapat tumbuh dan berkembang (Loe Bo, Salvatore dkk., 2016). Sedangkan, individu dengan tingkat *hardiness* rendah akan melihat banyak kejadian sebagai suatu kejadian yang menekan dan tidak yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan situasi (Temaja, 2016).

Pada tanggal 3 April 2023 peneliti melakukan survei kepada 15 orang santri di pondok pesantren X menggunakan *Google form*. Berdasarkan survey tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari ciri-ciri individu yang memiliki *hardiness* dengan responden sebanyak 15 santri Pondok Pesantren X. Sebanyak 60% atau 7 santri yang menjawab merasa sebelum mengambil keputusan saya akan berpikir dengan matang. Sebanyak 33,3% atau 4 santri mengalami hambatan dalam mencapai tujuan dan tidak mudah menyerah. dan sebanyak 20% atau 2 santri yang menjawab bisa mengikuti perubahan situasi yang terjadi di lingkungan pesantren. Dapat disimpulkan bahwa hasil survey menunjukkan kelas yang memiliki kepribadian *Hardiness* yaitu kelas XII.

Tambahan penelitian melakukan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka dan dalam pedoman wawancara menurut Sugiyono (2017) dalam hasil tersebut peneliti menemukan berbagai masalah yang dihadapi individu mengalami hambatan dalam kegiatan belajar di dalam pesantren dengan padatnya aktivitas membuat santri kelelahan dalam belajar sehingga membuat santri stres didalam akademik. Santri dituntut oleh pengajar dan orang tua untuk berperilaku baik di pesantren jika tidak berperilaku baik akan dihukum. Akan tetapi mereka tetap percaya diri untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Menurut Sukmono Ramadhona & Sovitriana (2021) *hardiness* merupakan suatu ketahanan psikologis yang dimiliki oleh individu untuk membantunya dalam mengatasi stres yang dialami. Berdasarkan Hasil

penelitian Putri & Sawitri (2018) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *hardiness* dengan stres akademik pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Berdasarkan penelitian lain Ramadhona & Sovitriana (2021) melakukan penelitian Hubungan antara *hardiness* dan efikasi diri dengan stres akademik pada siswa kelas XI di SMA Budi Mulia Kota Tangerang. Penelitian lain bahwa *hardiness* dengan stres akademik memiliki hubungan yang kuat pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi covid 19.

Berdasarkan penelitian lain Azizah & Satwika (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi covid 19. Berhubungan negatif yaitu semakin tinggi nilai *hardiness* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah nilai stres akademik, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *hardiness* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi nilai skor stres akademiknya.

Dalam hal ini Abiyoga & Sawitri (2018) mengungkapkan bahwa ketika individu kurang memiliki *hardiness* maka akan menimbulkan stres yang tinggi. Stres dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi stres akademik adalah karakteristik kepribadian yang merupakan faktor psikologis. Faktor yang mempengaruhi stres akademik mahasiswa akhir yaitu berasal dari internal berupa *self efficacy*, optimisme, prokstinasi, motivasi berprestasi dan *hardiness*, dan berasal dari eksternal berupa dukungan sosial (Yusuf & Yusuf ,2020) Salah satu kepribadian yang dapat membantu individu dalam menghadapi stres adalah *hardiness*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa santri Pondok Pesantren X jurusan IPA dan IPS yang sedang menghadapi stres akademik dengan *hardiness* dikarenakan santri menuntut ilmu selama 16 jam dipesantren dengan intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas sekolah yang lebih banyak, tuntutan orang tua dengan nilai yang bagus, serta keharusan menjadi pusat keunggulan di sekolahnya telah menimbulkan stres serta santri harus pintar dalam manajemen waktu dalam menjalani kegiatan sekolah dan kegiatan di pondok asrama. penulis menemukan beberapa hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu tentang bagaimana mereka melakukan kepribadian tangguh (*Hardiness*). Dapat menyesuaikan diri mereka dari berbagai macam permasalahan yang ada di pesantren meliputi berbagai pertanyaan pada tanggal 10 April february 2022

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap pengajar di pondok pesantren X jurusan IPA dan IPS yang sedang menghadapi stres akademik dengan *hardiness* dikarenakan santri menuntut ilmu selama 16 jam dipesantren dengan intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas sekolah yang lebih banyak, tuntutan orang tua dengan nilai yang bagus, serta keharusan menjadi pusat keunggulan di sekolahnya telah menimbulkan stres serta santri harus pintar dalam manajemen waktu dalam menjalani kegiatan sekolah dan kegiatan di pondok asrama. Pada jam 22.00 santri harus beristirahat untuk mengulang aktivitas tersebut. Santri dituntut untuk kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, mengikuti segala kegiatan di pesantren, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan di pondok pesantren tersebut. Para pengajar memberikan informasi mengenai tuntutan yang harus dijalani baik itu tuntutan akademik maupun non akademik. Santri dituntut untuk

dapat belajar kebahasaan baik itu bahasa Arab, Inggris, maupun Jepang mata pelajaran umum dan kajian kitab. penulis menemukan beberapa hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu tentang bagaimana mereka melakukan kepribadian tangguh (*Hardiness*).

Beberapa santri bercerita dan berkeluh kesah kepada guru BK mengenai kesulitannya seperti memiliki tugas yang banyak, tidak percaya diri akan kemampuannya, mendapatkan tuntutan dari orang tua untuk berprestasi, dan proses belajar yang melelahkan dan membosankan. Adapula yang dijumpai oleh guru BK karena terlihat memiliki indikasi stres akademik seperti tidur di saat jam pelajaran berlangsung, kurang berkonsentrasi, dan nilai yang menurun. Di pesantren santri akan bertemu dengan metode pembelajaran yang baru, kegiatan pesantren yang padat, orang-orang baru, memasuki kelompok-kelompok baru, serta santri diharuskan untuk hidup terpisah dengan orang tua dan menetap di asrama yang disediakan oleh pihak pesantren

Sejalan dengan wawancara terbuka dengan 6 santri kelas X, XI dan XII IPA dan IPS pada tanggal 2 februari 2023 yang mengalami stres didalam lingkungan pesantren mengenai kesulitannya seperti memiliki tugas yang banyak, tidak percaya diri akan kemampuannya, mendapatkan tuntutan dari orang tua, untuk berprestasi, dan proses belajar yang melelahkan dan membosankan. Dengan kepribadian *hardiness* santri berusaha untuk yakin dengan kepercayaan dirinya bertahan dalam keadaan yang mereka hadapi dengan menyelesaikan masalah. Sejalan dengan pendapat Azizah & Satwika (2021) ketika para santri memiliki karakteristik *hardiness* ia akan lebih kuat dan tahan banding ketika menghadapi masalah dan perubahan yang mendadak, sehingga mereka akan lebih sukar mengalami stres akademik.

Memiliki stres akademik dengan kepribadian *hardiness* yang terjadi pada santri sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan santri di Pondok pesantren. Karena masing-masing dari mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi *stressor* yang ada. Di antara mereka ada yang memilih bertahan dengan situasi kondisi yang menekan, ada yang memutuskan untuk keluar atau mengundurkan diri karena banyaknya peraturan dan tuntutan sehingga memilih untuk melepaskan status mereka sebagai santri di pesantren, dan adapula yang diberhentikan atau dikeluarkan dari pesantren karena pertimbangan-pertimbangan dari pihak pesantren dan konsekuensi dari segala yang mereka perbuat.

Dari banyaknya kasus yang terjadi di pesantren tidak semua santri memilih untuk meninggalkan pesantren yang sudah mereka pilih. Banyak juga yang memutuskan untuk tetap bertahan dan melanjutkan di sekolah tersebut dengan segala konsekuensi dan *stressor*. *Stressor* menurut Lazarus & Folkman Maryati & Desiningrum (2014) yaitu merupakan kondisi fisik, lingkungan dan sosial yang merupakan sebuah penyebab dari kondisi stres. Individu yang mampu bertahan tentunya mempunyai sikap dalam menghadapi stres, depresi, dan kecemasan yang mereka hadapi. Hal ini tergantung seberapa jauh kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Bekasi.

## 1.2.Rumusan masalah

Dalam lingkungan pesantren para santri perlu memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* agar mampu untuk menghadapi stres akademik di lingkungan pesantren. Menurut Sukmono ( Ramadhona & Sovitriana, 2021) *hardiness* merupakan suatu ketahanan psikologis yang dimiliki oleh individu untuk membantunya dalam mengatasi stres yang dialami.

Berdasarkan penelitian (Putri & Sawitri, 2018) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *hardiness* dengan stres akademik pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Penelitian lain (Sovitriana & Shofiyah., 2021) bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* terhadap stres akademik pada murid kelas XI SMAN 40 Jakarta saat pandemi covid-19. Hubungan *hardiness* dengan Stres Akademik, dimana ketika skor *hardiness* besar maka semakin sedikit stres akademik yang dirasakan murid, begitu pula sebaliknya, semakin kecil skor *hardiness* maka semakin besar stres akademik yang dirasakan oleh murid.

Penelitian lain (Ramadhona & Sovitriana, 2021) melakukan penelitian Hubungan antara *Hardiness* dan Efikasi Diri dengan Stres Akademik pada Siswa Kelas XI di SMA Budi Mulia Kota Tangerang. Penelitian lain bahwa *hardiness* dengan stres akademik memiliki hubungan yang kuat pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi covid 19.

Penelitian lain Azizah & Satwika (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi covid 19.

Berhubungan negatif yaitu semakin tinggi nilai *hardiness* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah nilai stres akademik, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *hardiness* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi nilai skor stres akademiknya.

Penelitian lain Saputra & Surya (2019) melakukan penelitian terhadap peran dan stres akademik dengan *hardiness* terhadap gangguan psikofisiologis pada mahasiswa kedokteran tahun pertama. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa taraf *hardiness* subjek dalam penelitian ini tergolong tinggi jika *hardiness* tinggi maka dapat disimpulkan mahasiswa kedokteran tahun pertama maka semakin jelas *hardiness* dalam diri seseorang, maka akan semakin berperan secara langsung terhadap kondisi kesehatan individu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat banyak telah peneliti lain membahas tentang *hardiness* dengan stres akademik, namun dengan subjek berbeda dengan yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian terdahulu tertera diatas bahwa terdapat perbedaan dalam situasi yang dimana penelitian tersebut pada waktu pandemic covid-19 yang menyebabkan stres akademik yang dialami oleh siswa dalam tuntutan belajar online, sedangkan yang peneliti jadikan penelitian banyak kegiatan langsung seperti tatap muka. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan *hardiness* dengan stres akademik pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Bekasi?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah -masalah dari fenomena yang dibahas sehingga dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Bekasi.

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dibidang ilmu psikologi klinis dan psikologi pendidikan ,khususnya pada siswa terkait dengan hubungan *Hardiness* (Kepribadian Tangguh) dengan Stres Akademik. Penelitian ini dapat dijadikan sarana ilmu pengetahuan untuk siswa yang membutuhkan terutama bagi yang masih disekolah serta sebagai bahan acuan kepada peneliti untuk riset dengan tema yang sama.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran pada santri bahwa perlu adanya hardiness untuk mendukung santri mengikuti pembelajaran di pondok pesantren sehingga menghindari stres akademik
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada masyarakat yang membaca skripsi ini bahwa perlu adanya hardiness untuk menghadapi situasi yang sulit.